PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS II SDN KARANGMULYA 01

Khotiroh[1], Afit Istiandaru[2], Erna Sulistiowati[3]

[1]SD Negeri Karangmulya 01

[2]Universitas Ahmad Dahlan

[3]SD Unggulan Aisyiah Bantul

Email koresponden: khotiroh10@gmail.com

ABSTRAK

Pada kegiatan pembelajaran bercerita di kelas II SD Negeri Karangmulya 01 didapati rendahnya minat bercerita. Hal ini dapat dilihat pada siswa kurang termotivasi untuk bercerita kemudian susah memahami dan tidak berani bercerita di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan media gambar dan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Karangmulya 01 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Bassed Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas II SD Negeri Karangmulya 01 yang berjumlah 28 siswa. Desain PTK menggunakan pendeketan *scientific* yang meliputi perencanaan, pelaksanana, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil pelaksanakan tindakan dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran bercerita pada siklus I ternyata dapat mengalami peningkatan yaitu mencapai 67, 68% dan pada siklus juga meningkat yaitu mencapai 76, 96% hal ini menunjukan bahwa penggunaan media gambar pada pembelajaran bercerita dapat meningkat serta dapat memotivasi dan mengatifkan siswa untuk bercerita dan perencaan pembelajaran pada setiap siklusnya juga harus sesuai dengan kriterianya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, bahwa memilih cerita sesuai dengan karakteristik siswa dengan pembelajaran menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita.

Kata kunci: PBL, media gambar, bercerita, hasil belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Menurut Anwar (2007), pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses belajar yang melibatkan adanya komunikasi antara guru dan siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Menurut Moeliyono (1995) pembelajaran adalah proses menjadikan orang untuk belajar, jadi bisa dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses atau cara belajar siswa dengan menggunakan berbagai macam cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Finocchiaro dan Brumfit (1995: 141-142) salah satu cara yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran tersebut adalah dengan menceritakan kembali cerita yang pernah mereka alami dengan menggunakan kalimat mereka sendiri. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami berbagai istilah dalam penilitian ini maka diperlukan memberi penjelasan istilah tersebut diantaranya : (1) Bercerita adalah kemampuan megungkapkan suatu ide atau pokok pikiran secara lisan dengan lancar dan jelas dengan memperhatikan penggunaan kalimat yang benar dan urut sesuai cerita. (2) Bercerita adalah menyampaikan secara verbal tentang sesuatu. (3) Bercerita merupakan rangsangan yang bisa membangkitkan emosi anak terhadap sesuatu hal. (4) Media bisa

dikatakan sebagai perantara antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. (5) memberikan materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran.(6) Ketrampilan adalah sebuah kecekatan dalam melakukan sesuatu secara capat dan benar.

Dari hasil observasi awal, pembelajaran bercerita dikelas II SDN Karangmulya 01 didapati rendahnya minat bercerita anak karena pengajar yang kurang menarik dalam menyampaikan cerita. Hal ini bisa dilihat dari : (1) Siswa yang kurang termotivasi saat bercerita. (2) Siswa yang belum bisa menceritakan atau memahami sebuah gambar. (3) Siswa yang masih grogi ketika bercerita didepan teman-temanya. (4) Siswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran. (5) Siswa yang masih belum bisa menggunakan lafal dan intonasi dalam bercerita dengan baik dan benar serta ekspresi yang sesuai. Dari latar belakang tersebut maka penulis melakukan perbaikan dan peningkatan ketrampilan bercerita siswa, dengan menggunakan media gambar (PPT) sebagai media bercerita dengan harapan dapat meningkatkan ketrampilan bercerita siswa.

METODE

Prosedur Penelitian

Berdasarkan metode yang digunakan maka bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Guru berperan sebagai peniliti dan pelaksana tindakan yang dibantu teman sejawat sebagai observer. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

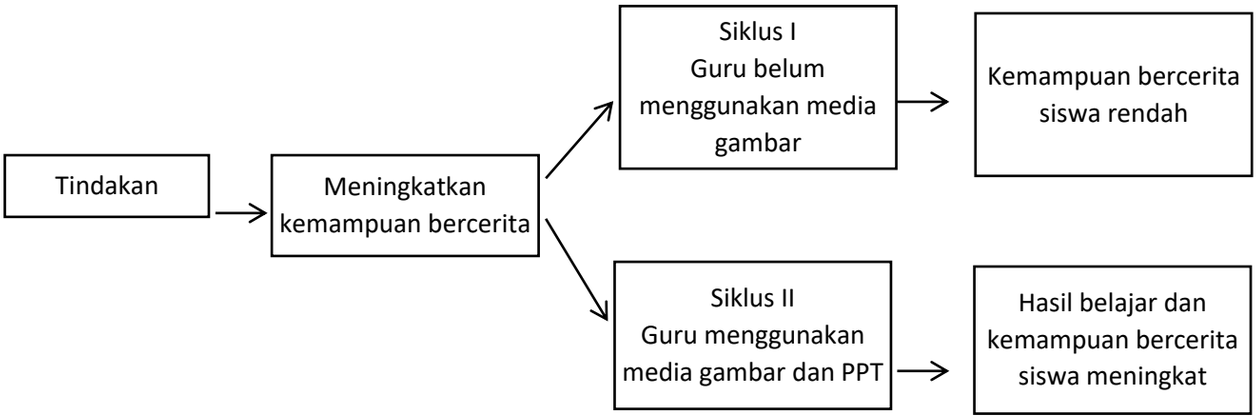

Gambar 1. Prosedur PTK

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas II SD Negeri Karangmulya 01 yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Objek Penelitian

Objek PTK adalah penggunaan model problem bassed learning, berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri Karangmulya 01.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode dalam penilitian ini adalah: (1) Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan atau keterampilan siswa. (2) Metode pengamatan digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, obervasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar kognitif siswa.

Kisi-Kisi

Kisi keaktifan belajar siswa:

Tabel 1. Kisi-kisi keaktifan siswa

No.	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa menyimak penjelasn guru				v
2	Siswa aktif bertanya jawab				v
3	Siswa melaksanakan diskusi			v	
4	Siswa mengerjakan evaluasi dengan tepat waktu			v	

Tabel 2. Kisi-kisi hasil belajar siswa

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
		4	3	2	1
1	Kejelasan hasil pengamatan	Keseluruhan hasil pengamatan ditulis dengan rinci dan jelas	Sebagian besar hasil pengamatan ditulis dengan rinci dan jelas	Hasil pengmatan belum ditulis dengan rinci dan jelas	Seluruh isi tulisan belum sesuai pengamatan
2	Kemampuan bercerita	Keseluruhan hasil pengamatan diceritakan dengan jelas dan lancar	Setengah atau lebih dari hasil pengamatan diceritakan dengan jelas dan lancar	Kurang dari setengah hasil pengamatan diceritakan dengan jelas dan lancar	Belum mampu bercerita

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk melihat keberhasilan penerapan penggunaan model pembelajaran problem bassed learning berbantuan media gambar didalam kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan bercerita dan hasil belajar siswa. Sebelum menganalisis, peneliti melakukan pengolahan seluruh data yang diperoleh terkait dengan keterlaksanaan pembelajaran. Penilaian lembar obervasi aktivitas guru dan siswa dihitung menggunakan rumus berikut :

$$Penilaian = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimal} x\ 100\% = \cdots \%$$

Untuk menghitung kemampuan bercerita dan hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Penilaian = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimal} x\ 100\% = \cdots \%$$

Adapun kriteria penilaian kemampuan bercerita dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Bercerita

Kriteria	Skor	Indikator
Ekspresi	3	Sesuai
	2	Kurang sesuai
	1	Tidak sesuai
Intonasi	3	Sesuai
	2	Kurang sesuai
	1	Tidak sesuai
Kelancaran	3	Sesuai
	2	Kurang sesuai
	1	Tidak sesuai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Karangmulya 01 belum mencapai KKM, dan nilai ulangan siswa masih rendah.

Siklus 1

Perencanaan

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Membuat lembar pengamatan tentang kemampuan bercerita. Membuat lembar evaluasi. Menyediakan media gambar.

Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP siklus I pada tanggal 16 November 2020 dengan materi kelas II Tema 2 Subtema 1 Pembelajaran ke-6 tentang Bermain di Lingkunganku menggunakan model pembelajaran problem bassed learning dan menggunakan media gambar.

Observasi

Hasil tes siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil belajar Siklus I

No.	Perolehan nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	50	11	550
2	60	7	620
3	70	10	700
Jumlah		28	1670
Rata-rata			59,6

Hasil kemampuan bercerita pada siklus I disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan bercerita Siklus 1

No.	Indikator	Ekspresi		Percaya Diri		Intonasi	
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
1	Lancar	17	61%	19	68%	19	68%
2	Kurang Lancar	5	18%	7	25%	6	21%
3	Diam	6	22%	2	7%	3	11%
Jumlah		28	100%	28	100%	28	100%

Refleksi

Setelah melakukan dan menyelesaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I guru merefleksi bersama dengan observer (teman sejawat dan kepala sekolah). Hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut: (1) Dalam penyampaian materi guru banyak berceramah sedangkan siswa hanya mendengar dan mengamati gambar saja. (2) Banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru. (3) Banyak siswa yang tidak menguasai materi. (4) Belum banyak siswa yang berani bercerita secara lisan didepan kelas. (5) Hasil tes belum mencapai KKM. Dari hasil refleksi tersebut untuk merencanakan pembelajaran pada siklus adalah guru mencoba mengubah strategi pembelajaran menggunakan metodi yang bervariasi dikelas, dan guru fokus memberikan contoh cara bercerita dengan lafal dan intonasi yang tepat serta lebih ekstra membimbing dalam bercerita menggunakan media berbantuan gambar, sehingga harapanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita.

Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Luring Siklus I

Siklus 2

Perencanaan

Memperbaiki RPP siklus II. Membuat lembar pengamatan. Membuat lembar evaluasi. Menyediakan media gambar berbasis teknologi dan benda konkrit

Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran RPP Siklus II pada tanggal 23 November 2020 dengan materi kelas II tema 2 subtema 1 pembelajaran ke-6 tentang bermain di lingkungan rumah dengan model problem bassed learning menggunakan media gambar berbasis teknologi dan benda konkrit.

Observasi

Hasil tes siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil belajar Siklus II

No.	Perolehan nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	70	5	350
2	75	9	675
3	80	8	640
4	85	4	340
5	90	2	180
Jumlah		28	2.195
Rata-rata			78,40

Hasil kemampuan bercerita pada siklus II disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil kemampuan bercerita siklus II

No.	Indikator	Ekspresi		Percaya Diri		Intonasi	
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
1	Lancar	22	79%	24	86%	23	82%
2	Kurang Lancar	4	14%	3	11%	3	11%
3	Diam	2	7%	1	3%	2	7%
Jumlah		28	100%	28	100%	28	100%

Refleksi

Setelah melakukan dan menyelesaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, guru mengadakan refleksi bersama dengan observer (teman sejawat dan kepala sekolah). Hasil dari refleksi siklus II adalah sebagai berikut: (1) Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. (2) Banyak siswa yang menguasai materi. (3) Sudah banyak siswa yang mampu bercerita didepan kelas. (4) Hasil tes lebih meningkat daripada siklus I. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mulai dari kegiaan perencanaan, kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan tindakan perbaikan pada siklus I dan berlanjut pada siklus II yang dilaksanakan selama 12 hari, pelaksanaan pra siklus dan siklus I pada pertengahan November 2020 dan siklus II pada akhir November 2020. Dari hasil analisis pada siklus I hasil yang diperoleh belum maksimal, dilihat dari ketika guru menerangkan dan melakukan tanya jawab pada siklus I masih banyak siswa yang tidak merespon kemudian ketika diskusi kelompok dari 7 siswa yang aktif dalam kelompok hanya 3 – 4 siswa. Oleh sebab itu, pada siklus II guru mulai perbaikan dimulai dari perencanaan, perbaikan RPP, bahan ajar, media, LKPD, serta evaluasi. Pada siklus II guru lebih maksimal dalam menyampaikan materi dengan berbantuan media gambar yang dapat memperlancar pemahaman sehingga hasil pembelajaran dan kemampuan bercerita siswa meningkat. Dilihat dari sudah banyak siswa yang merespon pertanyaan guru ketika dijelaskan dan aktif dalam diskusi kelompok serta berani maju untuk mempresentasikannya.

Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Luring Siklus II

Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis aktivitas guru dan siswa dicatat pada setiap siklusnya didapatkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 8. Peningkatan aktivitas Guru dan siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas	Siklus 1	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Peningkatan
Guru	75%	Cukup	85%	Baik	10%
Siswa	65%	Cukup	80%	Baik	15%

Kemampuan Bercerita Siswa

Analisis data kemampuan bercerita siswa diperoleh peningkatan dari siklus I ke siklus II. Melalui pengamatan observer hasil lembar observasi kemampuan bercerita mengalami peningkatan di setiap pertemuannya, tetapi ada indikator yang tidak terpenuhi pada setiap pertemuanya. Untuk itu observer dan peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Tabel 9. Peningkatan Indikator Kemampuan Bercerita

Indikator Kemampuan Bercerita	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Ekspresi	61%	79%	20%
Percaya Diri	68%	86%	20%
Intonasi	68%	82%	14%

Hasil Belajar Siswa (Kognitif)

Hasil belajar kognitif siswa pada pra siklus sebesar 50%, kemudian pada siklus I telah diperoleh 65%. Ini menunjukkan bahwa masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya karena ketuntasan belajar siswa belum mencapai ≥90%. Disebabkan beberapa siswa belum terlibat secara aktif dalam kerja kerja kelompok. Selain itu masih banyak siswa yang tidak berani maju dan kurang percaya diri saat presentasi, karena khawatir jika jawabannya salah, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Pada siklus II hasil belajar lebih meningkat dari keseluruhan 28 siswa tiga anak yang tidak mencapai KKM 75. Pada siklus II mencapai nilai

80% yaitu dari ≥ 90%. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel 3. Berikut ini.

Tabel 10. Persentase Hasil Belajar Siswa

Tindakan	Hasil	Ketuntasan
Pra Siklus	50%	Tidak tuntas
Siklus I	65%	Tidak tuntas
Siklus II	80%	Tuntas

Aktivitas Guru dan Siswa

Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik 1. Dari diagram terlihat bahwa kemapuan guru dalam menyampaikan pembelajaran bercerita, berbantukan media gambar (PPT) mengalami peningkatan. Pada siklus I, guru menyampaikan proses pembelajaran belum mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II, mengalami peningkatan dalam menyampaikan proses pembelajaran karena guru telah melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya. Sedangkan pada aktivitas siswa juga mengalami peningkatan.

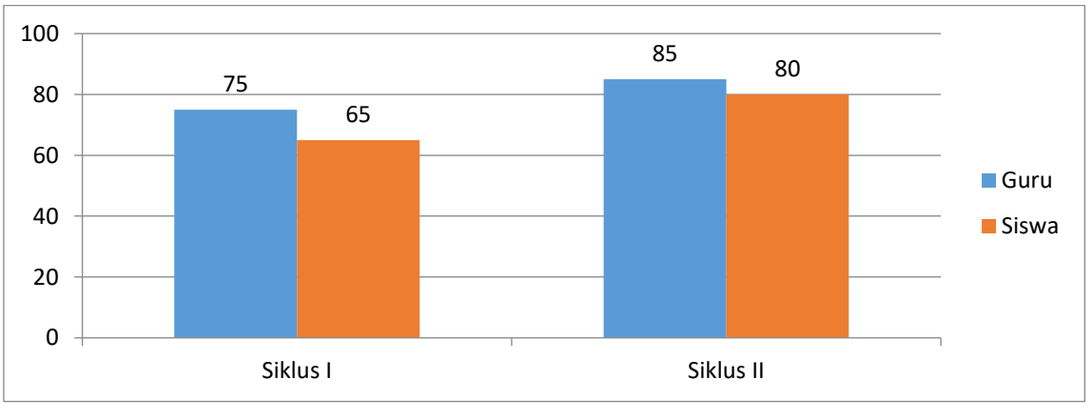

Diagram 1. Aktifitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Kemampuan Bercerita Siswa

Jika pada siklus I kemampuan bercerita siswa masih berada pada kriteria sedang maka dari hasil analisis menunjukkan ada peningkatan kemampuan bercerita siswa. Hal ini bisa dilihat dari siswa banyak yang maju kedepan, tidak malu dan termotivasi untuk bercerita dengan menggunakan kata-kata sendiri.

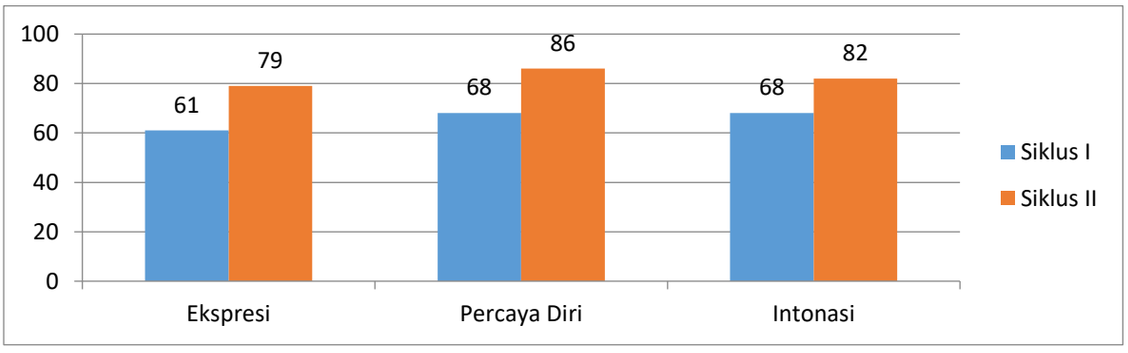

Diagram 2. Kemampuan Bercerita Siswa

Hasil Belajar Siswa

Setelah melaksanakan pra tindakan, tindakan dari siklus I hingga siklus II, maka diperoleh hasil analisis pada setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model problem bassed learning berbantukan media gambar (PPT). Nilai pretest yang didapat pada awal sebelum tindakan pada siklus I sangat rendah karena tingkat ketuntasan masih 50% cukup jauh dari yang diharapkan. Selanjutnya setelah melaksnakan tindakan pada siklus I, hasilnya menunjukkan tingkat ketuntasan peningkatan menjadi sebesar 65%, akan tetapi hasil tersebut belum bisa dikatakan tuntas. Karena belum mencapai ≥80% sehingga dilakukan perbaikan yaitu pada siklus II. Berdasarkan saran dari teman sejawat dan kepala sekolah, tidak tuntasnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan (1) terdapat bebarapa siswa tidak berani maju,bercerita didepan kelas dan konsentrasi siswa masih terganggu dengan hal-hal yang lain. (2) beberapa siswa belum bisa berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi karena cenderung anak yang lebih pandai akan cepat dengan sendirinya menemukan jawaban.

Dari hasil siklus I dan II pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar selalu mengalami peningkatan, media gambar yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan cerita anak sehingga bisa menarik keinginan untuk bercerita. Menurut pendapat Sadiman, dkk (2005:6) media pembelajaran merupakan suatu alat untuk mempermudah dalam menyampaikan materi yang dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan hasil belajar siswa perlu diimbangi terkait kemampuan self-regulated learning siswa (Alhadi& Supriyanto, 2017). Proses pengaturan belajar yang terstruktur memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin& Supriyanto, 2019). Pengembangan diri siswa memelrukan kolaborasi antara orangtua, konselor, dan guru kelas pada tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia melalui pembelajaran di sekolah (Supriyanto, 2016).

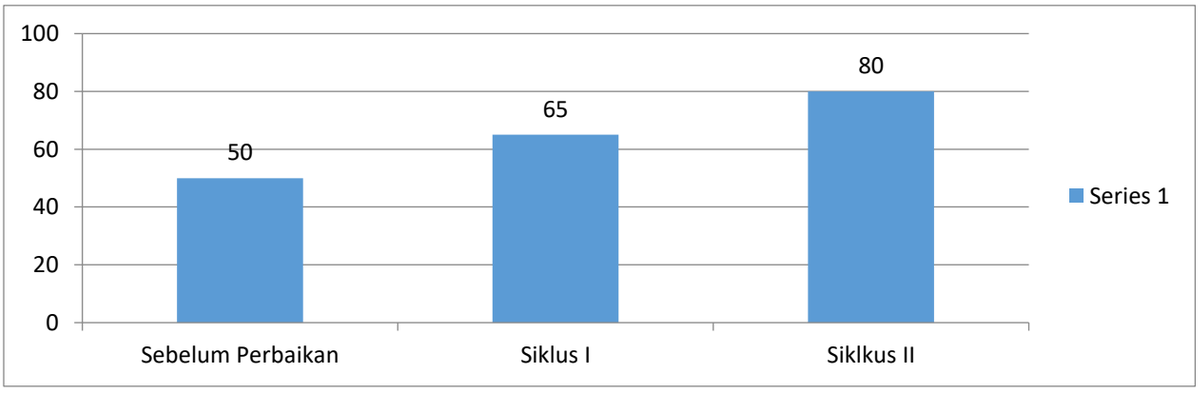

Diagram 3. Ketuntasan Hasil Belajar

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat kami simpulkan sebagai berikut: aktivitas guru pada saat pembelajaran terjadi peningkatan dibuktikan dengan penggunaan media gambar dan strategi serta metode yang bervariasi serhingga terjadi presentase kenaikan pada siklus II. Kemampuan bercerita dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan hasil siswa menggunakan lafal dan intonasi yang tepat dalam bercerita, melakukan tanya jawab, berdiskusi, mengerjakan LKPD. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran problem bassed larning dengan berbantuan media gambar (PPT) mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017, August). Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).

Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

Arsyad, A. (2009) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesda.

Basset. (1983). *Memahami Karakteristik Anak SD*. Tersedia di: http://one.indoskripsi.com.

Finocchiro & Brumfit. (2012). *Aktivitas Bercerita.* Tersedia di: http://*bintangbangsaku.com***.**

Kemmis, S & Taggart, R. (1998). *The Action Rescearch Pleaner*. Victoria: Deakin University.

Mukti, U. S., & Zulfanur Z. F. (1993). *Bahasa Indonesia.* Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi.

Pringgawadagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa***.** Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA

Supriyanto, A. (2016). KOLABORASI KONSELOR, GURU, DAN ORANG TUA UNTUK MENGEMBANGKANKOMPETENSI ANAK USIA DIN MELALUI BIMBINGAN KOMPREHENSIF. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, *4*(1), 1-8.

Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *Proceeding of The URECOL*, 160-165.

Wibowo, B. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.